

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang memiliki makna, dari seorang pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), dengan tujuan tertentu. Menurut Raymond S. Ross (dalam Ladjin, dkk. 2022), komunikasi merupakan proses di mana seseorang memilih dan menyampaikan simbol-simbol tertentu seperti kata-kata atau isyarat dengan tujuan agar orang lain bisa memahami maksudnya dengan cara yang mirip dengan apa yang ada dalam pikiran pengirim pesan. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap makna simbol atau pesan yang disampaikan. Maka dari itu, komunikasi akan berjalan efektif dan mencapai tujuannya apabila kedua belah pihak memiliki persepsi yang selaras.

Proses penyampaian informasi dalam bentuk simbol harus disampaikan dengan begitu baik oleh komunikator agar pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima dan dapat membuka pemahamannya mengenai makna dari apa yang disampaikan. Menurut Hefni (dalam Melisa Anjelina, dkk. 2023:9), komunikasi diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan

korespondensi. Dalam proses komunikasi, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi orang lain agar melakukan tindakan atau aktivitas tertentu sesuai dengan kehendak komunikator. Namun, keberhasilan dalam memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang lain sangat bergantung pada sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan (komunikan). Artinya, komunikasi akan efektif apabila komunikator mampu menyampaikan pesannya secara komunikatif yaitu dengan cara yang jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan konteks penerima. Dalam konteks ini, komunikasi bukanlah proses satu arah, melainkan suatu interaksi timbal balik yang bersifat transaksional, di mana persepsi dan interpretasi masing-masing pihak memiliki peranan penting dalam membentuk makna bersama. (Silviani, 2020: 29).

Dalam suatu lembaga atau organisasi, komunikasi yang baik dan efektif sangat dibutuhkan, karena komunikasi memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan. Komunikasi dalam organisasi akan berdampak langsung pada berbagai aspek, seperti efisiensi kerja, kepuasan karyawan, dan kelancaran aktivitas organisasi secara keseluruhan. Hal ini menjadi semakin penting bagi pimpinan dalam sebuah lembaga atau organisasi. Komunikasi yang disampaikan oleh pimpinan harus bersifat jelas, mudah dipahami oleh seluruh pegawai, serta mendorong terjadinya umpan balik. (Nugrawati, 2017:2).

Seorang pemimpin dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang baik karena hal tersebut berkaitan erat dengan perannya dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, serta memotivasi anggota organisasi untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan bersama. Kompetensi itu sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang yang melibatkan tiga unsur utama yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap, yang digunakan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, yang mencakup kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, memahami pesan dari orang lain, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Menurut Spitzberg dan Cupach, kompetensi komunikasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan menjalin komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi sosial secara berkelanjutan (Eli Susana,dkk, 2023:326).

Dalam struktur organisasi pemerintahan di tingkat kecamatan, Camat memiliki peran strategis yang sangat menentukan arah dan kemajuan lembaga. Sebagai pemegang otoritas utama. Camat adalah pejabat yang memimpin jalannya pemerintahan di tingkat kecamatan dan bertanggung jawab langsung kepada bupati atau wali kota. Dalam menjalankan tugasnya, camat mengoordinasikan pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, dan kegiatan sosial di wilayah kerjanya. Meskipun tidak memiliki kewenangan otonomi seperti pemerintah daerah, camat tetap menjalankan fungsi sebagai pemimpin wilayah dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan umum. Salah satu peran penting camat

adalah mengoordinasikan semua instansi pemerintahan yang berada di wilayah kecamatan, termasuk menjaga ketertiban, menegakkan hukum, membina desa dan kelurahan, serta melaksanakan tugas-tugas lain yang belum ditangani oleh instansi lain (Irawan, dkk, 2019:7).

Camat bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan penting, penyusunan rencana dasar, serta penetapan tujuan organisasi. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, diperlukan kompetensi komunikasi yang mumpuni. Kompetensi komunikasi yang baik dari seorang Camat tidak hanya berdampak pada kelancaran koordinasi, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme pegawai. Profesionalisme di sini tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan tugas dan tanggung jawab formal, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk bertindak melebihi sekadar tuntutan peraturan atau undang-undang. Artinya, pegawai yang profesional adalah mereka yang menunjukkan integritas, etika kerja tinggi, dan dedikasi dalam memberikan pelayanan terbaik demi tercapainya tujuan organisasi.

Menurut Wahid (dalam Agoes,S.Ardana, Ceniik, 2019), Profesionalisme diartikan sebagai sebuah semangat dan paradigma yang mencerminkan kedewasaan, intelektualitas, serta komitmen untuk terus-menerus meningkatkan kualitas dalam menjalankan profesi. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup sikap, cara berpikir, dan etos kerja yang berorientasi pada peningkatan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, esensi dari konsep profesionalisme terletak pada dorongan internal individu untuk memenuhi berbagai standar dan kriteria yang melekat pada profesi yang

dijalaninya, baik dari segi kompetensi, tanggung jawab, maupun integritas. Profesionalisme seorang pegawai sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidang keahliannya. Artinya, seorang pegawai dianggap profesional apabila ia dapat melaksanakan pekerjaannya berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Kompetensi inilah yang menjadi dasar dalam menentukan kualitas kinerja pegawai, karena pekerjaan yang dilakukan secara tepat dan sesuai bidang akan mencerminkan tingkat profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme pegawai sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimilikinya, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan organisasi. Pegawai dengan tingkat kemampuan yang tinggi cenderung lebih cepat mendorong tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika kemampuan pegawai rendah, maka pencapaian tujuan organisasi akan terhambat, bahkan berpotensi menyimpang dari arah yang telah dirancang (Julet Tanauma, dkk, 2022:820).

Dapat disimpulkan bahwa, kompetensi komunikasi yang baik dari Camat dapat mendorong terbentuknya profesionalisme pegawai secara lebih efektif. Hal ini tidak lepas dari pentingnya komunikasi yang jelas dan gaya kepemimpinan yang mampu membangun hubungan kerja yang positif dan produktif. Kondisi ini juga berlaku di tingkat pemerintahan kecamatan, di mana seorang Camat dituntut untuk mampu mengenali dan meningkatkan profesionalisme aparatur di bawahnya. Dengan demikian, tercipta lingkungan kerja pemerintahan yang tertib,

efektif, dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai bentuk pelayanan publik yang berkualitas.

Kecamatan merupakan wilayah administratif yang menjadi ruang lingkup kerja camat sebagai bagian dari perangkat daerah kabupaten atau kota. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya pada Pasal 1 angka 24, dinyatakan bahwa kecamatan atau sebutan lainnya merupakan bagian dari daerah kabupaten/kota yang dipimpin oleh seorang camat. Pengertian ini sejalan dengan rumusan yang pernah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, yang menekankan bahwa kecamatan merupakan perpanjangan tangan pemerintah daerah (line office) yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, camat memiliki peran strategis dalam membina desa dan kelurahan di wilayah kerjanya, sehingga kecamatan berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah daerah dengan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Ary Ardiansyah, dkk, 2025:141).

Kecamatan Sambi Rampas merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dikenal akan kekayaan alam dan budayanya yang mengesankan. Dikelilingi oleh pegunungan hijau serta lingkungan alam yang masih terjaga, kecamatan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam yang menjanjikan. Selain pesona alamnya, Sambi Rampas juga menjadi pusat pelestarian budaya Manggarai yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat, menjadikannya sebagai lokasi yang menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan bernilai tinggi. Dalam menjalankan fungsi pemerintahan, Kantor Kecamatan Sambi Rampas

menunjukkan komitmen yang kuat, yang menjadi landasan utama dalam setiap tindakannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dilakukan melalui proses koordinasi yang melibatkan komunikasi secara intensif. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam dinamika organisasi pemerintahan. Pengelolaan komunikasi yang baik akan sangat menentukan efektivitas proses komunikasi, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah organisasi publik, termasuk Kantor Kecamatan Sambi Rampas, sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunikasi dijalankan secara strategis dan berorientasi pada pelayanan.

Salah satu faktor penting yang dapat mendorong terciptanya profesionalisme pegawai secara optimal adalah kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh seorang Camat. Kemampuan komunikasi yang baik dari seorang Camat, berperan besar dalam membentuk iklim organisasi yang sehat, kondusif, dan kompetitif. Sebagai pemimpin wilayah kecamatan, Camat memiliki sejumlah tugas strategis dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan umum. Diantaranya adalah mengoordinasikan pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan publik, serta memastikan kelancaran penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh perangkat daerah di wilayah kecamatan. Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, kemampuan komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan koordinasi berjalan lancar, instruksi dapat diterima dengan jelas, dan kerja sama antarpihak dapat terbangun secara harmonis (Jhihan Daulay, 2024:1).

Dalam menjalankan fungsi pemerintahan serta meningkatkan kualitas pelayanan, Pemerintah Kecamatan Sambu Rampas perlu memperkuat kemampuan dalam hal pengambilan inisiatif, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan agar tercapai kinerja yang optimal. Oleh karena itu, penguatan pemerintah kecamatan tidak hanya bergantung pada aspek sarana dan prasarana, sistem administrasi, keuangan, serta kewenangan semata, melainkan juga pada peran kepemimpinan Camat. Kepemimpinan Camat menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi dan profesionalisme pegawai, sehingga mampu mewujudkan tujuan organisasi kecamatan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh Camat memiliki peranan penting sebagai pendukung utama dalam meningkatkan semangat kerja dan produktivitas pegawai di Kantor Kecamatan Sambu Rampas. Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh seorang Camat dengan para pegawainya yaitu melalui komunikasi langsung, pidato, rapat, dan komunikasi melalui whatsapp group dengan tujuan memperkuat kemampuan dalam hal pengambilan inisiatif, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan agar tercapai kinerja yang optimal.

Berdasarkan wawancara awal bersama bapak Yoannes Kamarati sebagai salah satu pegawai di kantor kecamatan Sambu Rampas, beliau mengatakan bahwa proses komunikasi antara Camat Sambu Rampas dan para pegawai sudah sering diterapkan di lingkungan kantor. Komunikasi yang dilakukan oleh Camat juga dinilai dapat diterima dan dimengerti oleh pegawai kantor kecamatan Sambu Rampas. Dalam proses komunikasi dengan pegawai, Camat menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pegawai. Bentuk komunikasi yang

dilakukan oleh Camat Sambu Rampas dengan para pegawai biasanya melalui komunikasi langsung dan rapat. Tujuannya, yaitu untuk membahas rencana kerja, memastikan seluruh kegiatan di kantor berjalan sesuai rencana, dan mendorong peningkatan kinerja atau profesionalisme pegawai. Camat juga biasanya mengajak, mengarahkan, mengawasi, dan berkoordinasi secara langsung dengan para pegawai serta peduli dengan setiap permasalahan yang terjadi di kantor, serta cermat dalam menilai ketepatan waktu kerja para pegawai.

Kompetensi komunikasi dari seorang Camat sangat dibutuhkan, karena melalui komunikasi yang efektif, camat dapat mengarahkan, memotivasi, serta membangun kerja sama yang baik dengan seluruh aparatur kecamatan. Namun dalam praktiknya, masih sering dijumpai berbagai permasalahan komunikasi antara camat dengan pegawai yang justru menghambat peningkatan profesionalisme pegawai itu sendiri. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah komunikasi yang tidak efektif antara Camat dan pegawainya. Hal ini biasanya terjadi karena pesan yang disampaikan tidak dipahami atau dimengerti dengan baik. Selain itu, permasalahan juga tampak dalam bentuk ketergantungan pegawai terhadap pimpinan, dimana pegawai selalu menunggu arahan dari Camat untuk melakukan suatu pekerjaan.

Pegawai yang terlalu bergantung pada arahan atasan akan mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya, karena tidak terbiasa berpikir mandiri, tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengambil keputusan, serta enggan bertindak tanpa instruksi langsung dari pimpinan. Dengan demikian, kompetensi komunikasi camat menjadi salah satu aspek yang sangat

penting untuk ditelaah secara mendalam. Komunikasi yang baik tidak hanya menyangkut kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup bagaimana Camat dapat memberdayakan pegawai, membangun kepercayaan, serta menciptakan sikap kerja yang terbuka dan profesional.

Berdasarkan uraian diatas, dengan melihat begitu pentingnya kompetensi komunikasi camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana **“Kompetensi Komunikasi Camat Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pegawai Di Kantor Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana kompetensi komunikasi camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai di kantor Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kompetensi komunikasi camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai di Kantor Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kompetensi komunikasi dalam membentuk sikap dan kinerja profesional pegawai di lingkungan pemerintahan kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kompetensi komunikasi camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai di kantor Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kompetensi komunikasi camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai di kantor Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Menurut McGaghie (dalam Hayati,2020), kerangka pemikiran merupakan suatu proses pengorganisasian dalam menyusun pertanyaan penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk mendorong penyelidikan terhadap permasalahan yang diangkat, sekaligus memberikan gambaran mengenai konteks dan latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya studi tersebut. Kerangka pemikiran digunakan untuk melihat membantu peneliti menentukan konsep-konsep yang matang yang kemudian digunakan untuk menjelaskan setiap masalah yang ada dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran menjadi landasan penting dalam mengarahkan jalannya penelitian secara sistematis dan terfokus.

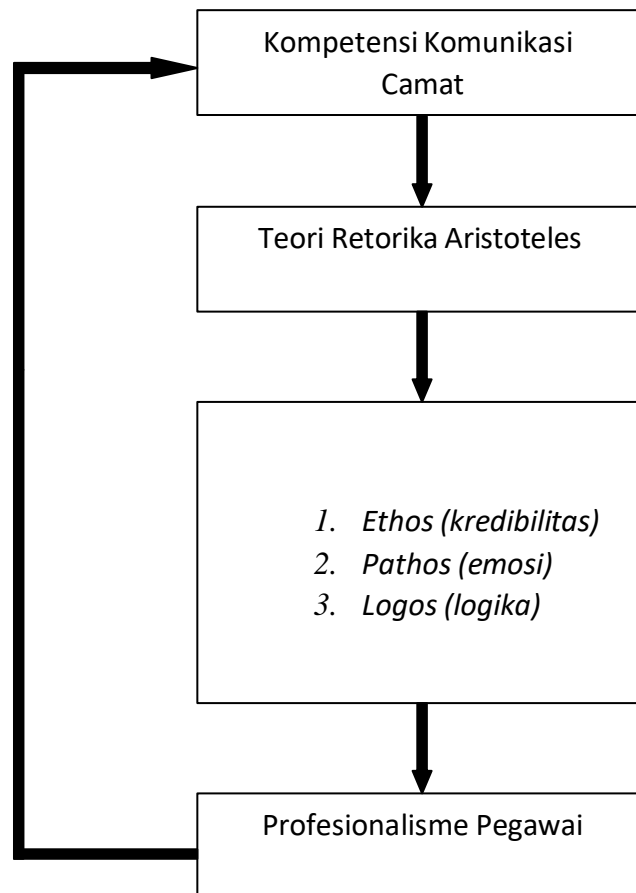
Dalam penelitian ini penulis menjelaskan kerangka pemikiran sebagai berikut: penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul Kompetensi Komunikasi Camat dalam meningkatkan Profesionalisme Pegawai di Kantor Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. Kerangka penelitian ini diawali dengan pengertian komunikasi. Menurut Raymond S. Ross, komunikasi merupakan proses di mana seseorang memilih dan menyampaikan simbol-simbol tertentu seperti kata-kata atau isyarat dengan tujuan agar orang lain bisa memahami maksudnya dengan cara yang mirip dengan apa yang ada dalam pikiran si pengirim pesan. Dalam suatu lembaga atau organisasi, komunikasi yang baik dan efektif sangat dibutuhkan, karena komunikasi memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi semakin penting bagi seorang pimpinan dalam sebuah lembaga atau organisasi, dimana komunikasi yang disampaikan oleh pimpinan harus bersifat jelas dan mudah dipahami oleh seluruh pegawai, serta mendorong terjadinya umpan balik sehingga terciptanya komunikasi yang efektif. Seorang pimpinan dalam hal ini Camat, dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang baik, karena hal tersebut berkaitan erat dengan perannya dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, serta memotivasi pegawai untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan lembaga. Kompetensi komunikasi yang baik dari seorang Camat tidak hanya berdampak pada kelancaran koordinasi internal, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme pegawai.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles, dengan indikatornya yaitu; *Ethos* (Kredibilitas), *Pathos* (Emosi), dan *Logos* (Logika). Retorika merupakan ilmu sekaligus seni dalam berbicara yang melibatkan pengaturan kata-kata secara sistematis untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan meyakinkan. Teori retorika memiliki kaitan dengan kompetensi komunikasi dari camat, karena dapat dilihat sebagai kemampuan camat untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan pegawai untuk meningkatkan profesionalisme dari pegawainya.

Untuk memecahkan masalah kompetensi komunikasi Camat, teori ini akan digunakan untuk menjelaskan kompetensi komunikasi camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai, dimana akan dilihat: *Ethos* (kredibilitas), yaitu berkaitan dengan bagaimana Camat membangun kepercayaan dan menunjukkan integritas di mata pegawai. *Pathos* (emosi), berkaitan dengan kemampuan Camat untuk membangkitkan semangat, empati, dan komitmen emosional pegawai terhadap tugas dan tanggung jawab mereka. *Logos* (logika), berkaitan dengan argumentasi logis dan faktual yang mendasari ajakan atau arahan Camat. Untuk mempermudah pemahaman, maka di bawah ini digambarkan kerangka berpikir penulis sebagai berikut:

Bagan 1.1.

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.2. Asumsi

Asumsi dalam penelitian merupakan suatu dugaan atau anggapan dasar yang menjadi pijakan dalam berpikir dan bertindak selama proses penelitian berlangsung. Asumsi ini berfungsi sebagai landasan awal yang digunakan untuk memahami objek empiris yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh pengetahuan secara sistematis. Dengan kata lain, asumsi menjadi arahan penting sebelum fakta atau kebenaran suatu hal dapat dibuktikan melalui penelitian (Irfan, 2018:291). Dengan demikian, asumsi dari penelitian ini adalah adanya

kompetensi komunikasi Camat dalam meningkatkan profesionalisme pegawai di kantor Kecamatan Sambu Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau dugaan yang dianggap benar sebagai dasar pengajuan pendapat, meskipun kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Siregar dkk., 2019: 73), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis ini dibentuk berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, dan nantinya akan diuji validitasnya melalui proses penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, Kompetensi Komunikasi Camat dalam meningkatkan Profesionalisme Pegawai Kantor Kecamatan Sambu Rampas, Kabupaten Manggarai Timur dapat diketahui melalui teori retorika Aristoteles yaitu *Etos* (kredibilitas), *Patos* (Emosi), dan *Logos* (Logika).